

PROSES MORFOLOGIS KATA MAJU BESERTA TURUNANNYA

Pangastryan Wisesa Pramudiah^{*)}, Drs. Ary Setyadi, M. S., Riris Tiani, S.S., M.Hum.
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, S.H., Tembalang Semarang, Indonesia 50275. Telp: (024)76480619
Email: Pangastryan@gmail.com

INTISARI

Penelitian ini diadakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk kata *maju* dan turunannya beserta makna yang terdapat pada kalimat. Metode dan teknik dalam pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik catat, kemudian pada tahap analisis data digunakan metode agih dengan teknik ekspansi, parafrasa, dan substitusi, sedangkan pada tahap penyajian data digunakan metode formal dan informal.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa bentuk afiks pada kata *maju* dalam kalimat terdapat empat macam, yaitu prefiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Makna yang muncul akibat adanya afiksasi, bergantung pada jenis afiks yang membentuknya. Bentuk reduplikasi pada kata *maju* dalam kalimat pada media *online* terdapat dua macam, yaitu reduplikasi seluruh, dan reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Makna reduplikasi bergantung dengan reduplikasi jenis bentuk dasar yang membentuknya. Bentuk komposisi yang ditemukan ada dua konstruksi, yaitu komposisi konstruksi nomina yang terbentuk dari gabungan verba+nomina, dan komposisi konstruksi verba yang terbentuk dari gabungan verba+verba. Makna komposisi tidak bergantung dari makna unsur-unsur pembentuknya.

Kata Kunci: Maju, Proses Morfologis, Afiks, Reduplikasi, Komposisi

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the words form of “maju” and derivatives along with their meanings contained in the sentences. The methods and techniques in collecting data using simak method with catat technique, then used agih method for data analysis with expansion, paraphrase, and substitution technique. While at the presentation result of data used formal and informal methods.

The result of the research are: there are four type of afiks form in the word “maju” in sentence. They are prefix, suffix, confix, and affix combination. The meaning caused by affixation depend on the affix type formed it. There are two reduplication of the word “maju” in the sentence of media online namely reduplication throughout and reduplication combined with affixing process. There are two construction in the composition that is found. They are nouns construction composition formed by the combination of verbs+noun and verbs construction composition formed by the combination of verbs+verbs. The meaning of the composition doesn't depend on the meaning of its constituent elements.

Keywords: Maju, Morphological Process, Affix, Reduplication, Composition.

BAB I PENDAHULUAN

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang baik dapat tercapai bila penutur menyampaikan pesan dengan baik dan benar, dan mitra tutur memahami dan menerima dengan baik pula maksud dari penutur tanpa terjadi kesalahan dalam pemilihan kata. Kridalaksana dalam *Kamus Linguistik* (2008:26) menjelaskan bahwa, “bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri”.

Penggunaan bahasa oleh penutur bahasa berkaitan juga dengan adanya proses morfologis atau yang biasa disebut dengan proses pembentukan kata. Proses morfologis atau pembentukan kata merupakan hal penting dalam terbentuknya makna kata, karena satu morfem dapat mengubah bentuk kata dan maknanya. Adapun contohnya seperti permasalahan pada kalimat (1) dan (1a) berikut:

(1) Medan dianggap menjadi kota *maju* di Pulau Sumatera. (SN/06/15)

(1a) Medan dianggap menjadi kota *termaju* di Pulau Sumatera.

Kata *maju* dalam kalimat (1) merupakan bentuk dasar yang tidak mendapat imbuhan apa pun. Kata *maju* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki makna ‘1) berjalan (bergerak ke muka); tampil ke muka; 2) mendesak ke depan (tt pasukan); pergi atau ke luar ke medan perang; 3) menjadi lebih baik (laku, pandai, dsb); berkembang; 4) lulus (dl ujian); 5) telah mencapai pada tingkat atau derajat yang lebih tinggi; 6) cerdas; berkembang pikirannya; berpikir dengan baik’ (2012: 860), sedangkan kata *termaju* pada kalimat (1a) terbentuk dari proses afiksasi dengan bentuk dasar *maju* yang mendapat imbuhan {*ter-*}, kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda.

Kata *maju* dan *termaju* memiliki makna yang berbeda, kata *maju* dalam konteks kalimat (1) menggambarkan bahwa kota Medan adalah salah satu kota yang *maju* di Pulau Sumatera. Pada kalimat (1a) kata *termaju* menggambarkan bahwa kota Medan adalah kota yang *paling maju* di antara kota-kota yang ada di Pulau Sumatera. Makna ‘paling maju’ memberikan informasi bahwa Medan sebagai satu-satunya kota yang *maju* di antara kota-kota lainnya di Pulau Sumatera.

Adanya perubahan bentuk menyebabkan adanya perubahan makna seperti pada kedua kalimat di atas. Oleh karena itu upaya untuk memahami bentuk kata dalam proses morfologis atau pembentukan kata, beserta maknanya perlu dilakukan agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda dalam menyampaikan dan menerima pesan antar pengguna bahasa, karena pada praktiknya dalam kehidupan sehari-hari masih banyak pengguna bahasa yang mengalami kesalahan dalam memahami penafsiran baik pada bentuk kata maupun pada proses pembentukan kata.

Berangkat dari permasalahan di atas, penelitian ini berkaitan dengan proses morfologis atau proses pembentukan kata *maju* berupa pembentukan kata dengan proses afiksasi atau imbuhan, reduplikasi atau pengulangan, dan komposisi atau kata majemuk, maka dari itu penelitian ini diberi judul “Proses Morfologis Kata *Maju* beserta Turunannya”. Alasan peneliti memilih kata *maju* karena kata *maju* sering digunakan oleh penutur bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian dengan objek kata *maju* belum pernah dilakukan sebelumnya, namun penelitian mengenai proses morfologis sudah banyak dilakukan, seperti penelitian mengenai proses morfologis bahasa-bahasa daerah: proses morfologi bahasa Melayu Palembang yang dilakukan oleh Nasiatun

Yasiroh, dan Leonora Farilyn Pesiwarissa dalam proses morfologi verba Bahasa Melayu Ambon pada tahun 2013. Pada tahun 2016 Wahyu Dwi Putra dan kawan-kawannya meneliti mengenai proses morfologis bahasa Walika, dan Yusuf Munandar meneliti proses morfologi berupa afiksasi bahasa Sunda. Kemudian ada penelitian terbaru terkait proses morfologis kata *minta* bukan dalam bahasa daerah melainkan dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Nur Azizah pada tahun 2017.

Penelitian-penelitian tersebut mendeskripsikan bagaimana proses morfologis kata beserta pemaknaannya, sehingga dapat dijadikan acuan oleh peneliti dalam meneliti kata *maju* beserta turunannya melalui proses morfologis, baik berupa afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi dalam Bahasa Indonesia.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses morfologis berupa afiksasi, reduplikasi, dan komposisi kata *maju* dan turunannya dalam pemakaian pada kalimat beserta makna yang terbentuk dari ketiga proses tersebut.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses morfologis berupa afiksasi, reduplikasi, dan komposisi kata *maju* dan turunannya dalam pemakaian pada kalimat, serta menjelaskan makna apa saja yang terbentuk akibat adanya proses morfologis kata *maju* dalam kalimat.

1.3 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga tahap, yaitu 1) metode dan teknik

pengumpulan data; 2) metode dan teknik analisis data; 3) metode dan teknik hasil penyajian analisis data.

a. Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder, berupa kalimat-kalimat dalam wujud tulisan yang di dalamnya terdapat unsur kata *maju*. Peneliti menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik catat dalam pengumpulan data.

b. Analisis Data

Metode yang digunakan pada tahap analisis data adalah metode agih dengan teknik dasar bagi langsung (*immediate constituents*) disertai dengan teknik lanjutan, yaitu ekspansi atau perluasan, teknik substitusi atau ganti, dan teknik parafrasa atau ubah ujud.

c. Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Peneliti menggunakan metode formal dengan cara penyajian menggunakan tanda dan lambang, dan metode informal dengan menggunakan kata-kata atau deskripsi yang mudah dipahami (Sudaryanto, 2015: 145).

BAB II LANDASAN TEORI

Peneliti menggunakan teori analisis struktural sebagai landasan untuk melakukan analisis. Komponen linguistik struktural yang dijadikan sebagai landasan teori dalam penelitian ini adalah bidang morfologi, yaitu mengkaji tentang seluk-beluk kata.

2.1 Morfologi

Morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang meneliti seluk-beluk kata, dan

meneliti kemungkinan adanya perubahan golongan dan arti kata yang timbul sebagai akibat perubahan bentuk kata (Ramlan, 2009: 21). Sementara Kridalaksana dalam *Kamus Linguistik* (2008: 159) menyebutkan bahwa, “Morfologi 1) Bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya, 2) Bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yakni morfem”. Morfologi mengenal unsur dasar atau satuan terkecil dalam wilayah pengamatannya, satuan gramatikal terkecil tersebut disebut *morfem*, dan satuan lingual terbesar adalah *kata*.

2.2 Proses Morfologis

Kridalaksana (2007: 12) menyatakan, “Proses morfologis sebagai proses yang mengubah leksem menjadi kata”. Proses morfologis menurut Kridalaksana, antara lain: derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, komposisi, abreviasi, dan derivasi balik. Menurut Ramlan (2009:51), “proses morfologi adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan sebuah bentuk dasarnya”. Ada empat macam proses pembentukan kata yang dikemukakan oleh Ramlan, antara lain: 1) Proses pembubuhan afiks atau afiksasi, 2) Proses pengulangan atau reduplikasi, 3) Proses pemajemukan atau komposisi, 4) Derivasi zero. Namun yang dibahas pada penelitian ini adalah proses morfologis berupa afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

1) Afiksasi

Kridalaksana (2007: 28) menyebutkan, “Afiksasi adalah suatu proses yang mengubah leksem menjadi sebuah kata yang kompleks”. Pada proses afiksasi ini, leksem akan berubah bentuk menjadi kategori tertentu sehingga akan mengalami perubahan makna. Ada tujuh jenis afiks yang disebutkan oleh Kridalaksana, yaitu

prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks, kombinasi afiks, dan suprafiks. Pengertian lain mengenai afiksasi, yaitu proses pembubuhan afiks pada suatu satuan bentuk tunggal maupun kompleks yang bertujuan untuk membentuk kata (Ramlan, 2009: 54). Ia menyebutkan ada sejumlah empat jenis afiks, antara lain: prefiks, infiks, sufiks, dan simulfiks. Namun proses afiksasi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah prefiks (awalan), sufiks (akhiran), konfiks (awalan dan akhiran yang melekat secara bersama-sama), kombinasi afiks (awalan dan akhiran yang melekat secara bertahap).

2) Reduplikasi

Kridalaksana (2007: 88). menjelaskan mengenai reduplikasi, yaitu “proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal” Sedangkan Ramlan (2009: 63) menjelaskan, “Reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem ataupun tidak dengan variasi fonem”. Reduplikasi dibagi menjadi empat bentuk, antara lain: reduplikasi seluruh, reduplikasi sebagian, reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks, dan reduplikasi dengan perubahan fonem. Peneliti menemukan dua bentuk reduplikasi dalam penelitian ini, yaitu: reduplikasi seluruh, dan reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks.

3) Komposisi

Komposisi menurut Muslich (2010: 57) “komposisi adalah peristiwa bergabungnya dua morfem dasar atau lebih secara padu dan menimbulkan arti yang relatif baru”. Berdasarkan konstruksi kelas katanya, Muslich mengklasifikasi ke dalam sembilan kelompok, antara lain: kata benda-kata benda (KB-KB), kata benda-kata kerja (KB-

KK), kata benda-kata sifat (KB-KS), kata kerja-kata sifat (KK-KS), kata kerja-kata benda (KK-KB), kata sifat-kata benda (KS-KB), kata sifat-kata kerja (KS-KJ), dan kata sifat-kata sifat (KS-KS). Sedangkan Kridalaksana (2007: 104) menyatakan, “komposisi adalah proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata”. Ciri-cirinya komposisi, antara lain:

- 1) Ketaktersisipan, artinya di antara komponen-komponennya tidak dapat disisipi apa pun, misal *buta warna*, tidak dapat disisipi *yang* sehingga menjadi *buta yang warna**
- 2) Ketakterluasan, artinya komponen-komponen masing-masing tidak dapat diafiksasikan atau dimodifikasi, kecuali semua komponennya diafiksasi secara sekaligus, misal *perkereta-apian*.
- 3) Ketakterbalikan, artinya komponen tidak dapat dipertukarkan, misal *bujuk rayu* tidak dapat ditukar menjadi *rayu bujuk**

Komposisi berbeda dengan frasa, frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang unsurnya hanya menduduki satu fungsi dalam kalimat (Chaer, 2007: 222). Pada penelitian ini ditemukan dua konstruksi komposisi, yaitu konstruksi Kata Kerja-Kata Benda (KK-KB), dan konstruksi Kata Kerja-Kata Kerja (KK-KK).

2.3 Hirarki Bahasa

Tarigan menyebut hirarki bahasa dengan hirarki kata, hirarki kata pada prinsipnya membahas mengenai unsur langsung yang membentuk kata (1987: 22). Sedangkan Ramlan menjelaskan hirarki bahasa digunakan untuk mengetahui jumlah morfem yang melekat dengan bentuk dasar, dan mengetahui morfem mana yang melekat terlebih dahulu dengan suatu bentuk dasar (Ramlan, 2009: 44). Jika dalam menentukan

hirarki bahasa ditemukan kesukaran untuk menentukan unsur langsung suatu kesatuan, maka yang harus dilakukan adalah dengan dua cara, yaitu;

- 1) Mencari kemungkinan adanya satuan yang satu tingkat lebih kecil daripada satuan yang sedang diteliti,
- 2) Selidiki arti leksikal dan arti gramatikal satuan gramatikal yang sedang ditelaah (Tarigan, 1988: 23).

Berdasarkan teori menurut Tarigan dan Ramlan, peneliti mengacu pada kedua teori dengan penyebutan “hirarki bahasa” yang disebutkan oleh Ramlan. Hirarki bahasa terdapat pada proses afiksasi berupa konfiks dan kombinasi afiks.

2.4 Proses Morfofonemik

Proses morfofonemik adalah proses perubahan-perubahan fonem akibat pertemuan morfem lain. Fonem itu sendiri adalah satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna. Fonem ditandai dengan adanya lambang /.../ ,misalnya /h/ adalah sebuah fonem, karena membedakan makna kata *harus* dan *arus*. (Kridalaksana, 2008: 62).

Proses morfofonemik terdiri dari tiga proses, antara lain: 1) proses perubahan fonem, 2) proses penambahan fonem, 3) proses hilangnya fonem (Ramlan, 2009:83). Sedangkan menurut Kridalaksana proses morfofonemik adalah peristiwa fonologis baik penambahan, pengurangan, penggantian, serta perubahan tekanan fonem yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem (2008: 159).

Kedua teori ini dianggap memiliki kaidah yang sama dalam proses morfofonemik, maka dari itu kedua teori tersebut digunakan sebagai acuan. Pada proses morfofonemik dalam penelitian ini, mengakibatkan penghilangan fonem, dan penambahan fonem dalam proses afiksasi dan reduplikasi:

(1) Penghilangan fonem

Proses penghilangan fonem /N/ pada {meN-} dan {peN-} terjadi sebagai akibat pertemuan morfem {meN-} dan {peN-} dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /l, r, y, w, dan nasal/. Pada proses penghilangan fonem ini terjadi baik dalam pengucapan maupun dalam penulisan.

(2) Penambahan fonem

Proses penambahan fonem pada penelitian ini terjadi akibat adanya pertemuan morfem {-an}, {ke-an}, {peN-an}, {me-I / di-I}, {ber-an}, {berke-an}, dengan bentuk dasarnya. Terjadi penambahan fonem /w/ apabila bentuk dasar berakhir dengan /u, o, aw/. Selain terjadi penambahan fonem /w/, juga terjadi penambahan fonem /ʔ/ karena fonem vokal bertemu dengan {-in}. Pada proses penambahan fonem /w/ terjadi dalam pengucapan namun tidak dalam penulisan, hal tersebut bertujuan untuk memudahkan penutur bahasa dalam pengucapan.

BAB III PEMBAHASAN

3.1 Proses Afiksasi Kata *Maju* Beserta Turunannya

Afiks yang berterima bila melekat dengan kata *maju* dibagi menjadi empat bagian, yaitu: prefiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks.

3.1.1 Prefiks

Prefiks {meN-} pada *memaju* merupakan verba transitif, di mana verba transitif merupakan verba yang dapat diikuti oleh nomina sebagai objek, serta verba {meN-} transitif dapat diubah menjadi bentuk pasif {di-}:

{meN-} + maju (V) → *memaju* (V_{tr})

(1) Kita sendiri sudah pusing meladeni tawaran modernitas yang kian *memaju*. (K/16)

Makna yang terbentuk dari proses afiksasi {meN-} dengan kata *maju* pada kelima kalimat di atas dapat menyatakan ‘berubah maju’:

(1a) Kita sendiri sudah pusing meladeni tawaran modernitas yang kian *berubah maju*.

Proses afiksasi {meN-} pada kata *maju* menyebabkan adanya proses morfofonemik berupa penghilangan fonem dalam penulisan dan juga pengucapan, sedangkan pada bentuk pasif *dimaju*, tidak mengalami perubahan penulisan dalam proses morfofonemik: /meN/ + /maju/ → /memaju/.

3.1.2 Sufiks

Perubahan bentuk *maju* menjadi *majukan* tidak mengubah kategori (tetap berkategori verba), karena sufiks {-kan} berfungsi sebagai afiks pembentuk verba:

maju + {-kan} → *majukan* (V_{tr})

(2) BJ Habibie: Indonesia perlu SDM baru untuk *majukan* bangsa. (DC/08/2017)

Sufiks {-kan} pada kata *majukan* dapat menyatakan dua makna, yaitu makna ‘benfaktif (melakukan tindakan untuk orang lain)’:

(2a) BJ Habibie: Indonesia perlu SDM baru untuk *membuat* bangsa *maju*.

3.1.3 Konfiks

Perubahan bentuk *maju* menjadi *kemajuan* menyebabkan perubahan kategori verba menjadi nomina:

{ke-an} + maju (V) → *kemajuan* (N)

(3) Kampus jadi pilar *kemajuan* bangsa.

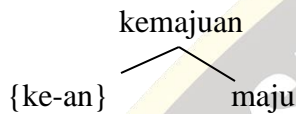
Konfiks {ke-an} pada kata *maju* dapat menyatakan makna ‘keadaan maju’:

(3a) Kampus jadi pilar *keadaan* *maju* bangsa.

Dalam kaidah morfofonemik, apabila {ke-an} melekat dengan bentuk dasar yang memiliki fonem berakhiran vokal, maka akan mengalami penambahan fonem dalam pengucapan:

/ke-an/ +/maju/ → /kemaju^wan/

Berdasarkan relasi posisi afiks, {ke-an} yang membentuk kata *kemajuan*, melekat secara bersama-sama:



3.1.4 Kombinasi Afiks

Perubahan bentuk *maju* menjadi *termajukan* tidak mengubah kategori kata (tetap berkategori verba), hanya saja {ter-kan} mengubah verba dasar menjadi verba pasif:

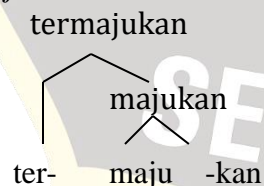
{ter-kan}+ maju(V) → *termajukan* (V_{pas})

(4) Apakah sebagai Negara, Indonesia *termajukan* oleh melimpahnya SDA tersebut?

Perubahan makna yang terbentuk pada kata *termajukan* adalah 'tidak sengaja':

(4a) Apakah sebagai Negara, Indonesia *tidak sengaja dimajukan* oleh melimpahnya SDA tersebut?

Berdasarkan relasi posisi afiks, {ter-kan} yang membentuk kata *termajukan*, melekat secara bertahap, yaitu *maju* secara langsung melekat dengan sufiks {-kan} sehingga membentuk *majukan*. Setelah itu prefiks {ter-} melekat dengan *majukan*, sehingga menjadi *termajukan*:



3.2 Proses Reduplikasi Kata *Maju* Beserta Turunannya

Ada dua jenis reduplikasi kata *maju* dalam kalimat, antara lain: reduplikasi seluruh, dan

reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

3.2.1 Reduplikasi Seluruh

Kata *maju* mengalami reduplikasi secara utuh dan keseluruhan sehingga membentuk *maju-maju*. Perubahan bentuk *maju* menjadi *maju-maju* tidak mengubah kategori kata (tetap berkategori verba):

maju(V) $\xrightarrow{\text{Reduplikasi}}$ maju-maju(V)

(5) Menurut Buyung penanganan kasus kliennya di KPK berlarut-larut; "kasusnya sudah hampir dua tahun tidak *maju-maju*". (K/04/2014)

Makna yang terbentuk dari proses reduplikasi kata *maju* adalah 'intensif' atau diartikan sebagai 'sungguh-sungguh dan terus-menerus dalam mengerjakan sesuatu hingga memperoleh hasil optimal'. Makna 'intensif' akan lebih terlihat diikuti oleh kata ingkar, seperti *tidak*, *tak*, dan *belum*, sehingga makna yang diperlihatkan pada kalimat (51) adalah 'ketidakmajuan' atau 'tidak mengalami kemajuan':

(5a) Menurut Buyung penanganan kasus kliennya di KPK berlarut-larut; "kasusnya sudah hampir dua tahun *tidak mengalami kemajuan*".

3.2.2 Reduplikasi yang Berkombinasi dengan Proses Pembubuhan Afiks

Perubahan bentuk *maju* menjadi *maju-majuan* tidak mengubah kategori (tetap berkategori verba):

maju(V) $\xrightarrow{\text{Reduplikasi}}$ maju-maju(V)+sufiks{-an}
 \downarrow
maju-majuan (V)

(6) "Kalaupun ada PKL ya enggak apa-apa, tapi tertib. Sehingga tidak *maju-majuan* ke depan, itulah namanya sifat pedagang namanya selalu ingin di depan," kata Andri. (K/10/2016)

Makna yang terbentuk dari proses reduplikasi *maju-majuan* adalah ‘resiprokal’ atau diartikan sebagai ‘saling maju-maju’:

(6a) "Kalaupun ada PKL ya enggak apa-apa, tapi tertib. Sehingga tidak *saling maju-maju* ke depan, itulah namanya sifat pedagang namanya selalu ingin di depan," kata Andri.

Perubahan bentuk *maju* menjadi *maju-majuan* juga menyebabkan adanya penambahan fonem pada proses morfofonemik. Sufiks {-an} yang melekat pada *maju-maju* menyebabkan adanya penambahan fonem dalam pengucapan. Hal tersebut terjadi karena pertemuan antara bentuk *maju-maju* yang memiliki akhiran fonem vokal /u/ dengan morfem {-an} yang memiliki awalan fonem vokal /a/, sehingga terjadi penambahan fonem /w/ untuk memudahkan penutur bahasa dalam mengucapkan *maju-majuan*:

/maju-maju/ + /an/ → /maju-maju^wan/.

3.3 Proses Komposisi Kata Maju Beserta Turunannya

Peneliti menemukan dua bentuk konstruksi komposisi yang berasal dari kata *maju*, yaitu komposisi konstruksi Kata Kerja-Kata Benda (KK-KB), dan komposisi konstruksi Kata Kerja-Kata Kerja (KK-KK).

3.3.1 Komposisi Konstruksi Kata Kerja-Kata Benda (KK-KB)

Perluasan bentuk *maju* menjadi *maju masa* mengubah kategori verba menjadi nomina, di mana kata *maju* merupakan sebuah verba atau kata kerja, sedangkan *masa* berkategori sebagai nomina atau kata benda. Penggabungan dua leksem berupa verba (KK) dengan nomina (KB) menyebabkan terbentuknya konstruksi

nomina (KB) dalam komposisi. Berikut adalah konstruksi dari komposisi *maju masa*:

maju(KK)+masa(KB) → *maju masa*(KK-KB)

Maju masa dalam KBBI Daring V memiliki makna ‘pembubuhan tanggal pada cek yang lebih kemudian dari tanggal sebenarnya’. Komposisi *maju masa* bukan merupakan frasa karena *maju masa* tidak dapat disisipi, kata apa pun, seperti **maju yang masa*, **maju untuk masa*, **maju bersama masa*, dan contoh lainnya. Selain itu *maju masa* juga tidak dapat dipertukarkan menjadi **masa maju*, serta unsurnya tidak dapat dimodifikasi atau diafiksasikan. Ketiga hal tersebut adalah bukti bahwa *maju masa* merupakan sebuah komposisi.

3.3.2 Komposisi Konstruksi Kata Kerja-Kata Kerja (KK-KK)

Perluasan bentuk *maju* menjadi *maju mundur* tidak mengubah kategori verba (tetap berkategori verba), di mana kata *maju* merupakan sebuah kata kerja, sedangkan *mundur* juga sebagai kata kerja:

maju(KK)+mundur(KK) → *maju mundur* (KK-KK)

Dalam pembahasan ini, *maju mundur* dapat berperan sebagai komposisi dan juga dapat berperan sebagai frasa. *Maju mundur* dikatakan sebagai frasa karena dapat disisipi dengan kata lain seperti *maju dan mundur*, *maju atau mundur*. Selain itu, *maju mundur* juga dapat dipertukarkan posisinya menjadi *mundur maju*, hasil pertukaran posisi tersebut tidak merusak makna. Namun pada konstruksi ketakterluasan *maju mundur* dikatakan sebagai komposisi, karena kedua unsurnya yaitu *maju mundur* dapat diperluas menjadi *memajumundurkan*. Pada proses ketakterbalikan (*maju mundur* menjadi *mundur maju*), *mundur maju* dalam KBBI

Daring V memiliki dua buah makna, 1) makna sebagai frasa *mundur maju*, yaitu bermakna ‘bergerak (berjalan) maju dan mundur’; 2) makna sebagai komposisi *mundur maju*, yaitu ‘ragu-ragu atau tidak tetap hati; bimbang’. Sedangkan dalam pencarian makna di *KBBI Daring V*, makna *maju mundur* tidak ditemukan, namun dalam pengumpulan data peneliti menemukan kalimat-kalimat yang di dalamnya terdapat frasa dan komposisi *maju mundur* yang memiliki makna sesuai dengan *mundur maju* di *KBBI Daring V*. Berikut adalah dua kalimat yang ditemukan oleh peneliti:

- (7) Sejauh ini Pemerintah masih *maju mundur* dalam memutuskan kebijakan terkait konsumsi BBM. (K/03/11)
- (8) Pencuri semakin panik, dia hanya bisa *maju mundur* di tengah keramaian jalan. (VN/01/16)

Berdasarkan kedua kalimat (7-8), *maju mundur* memiliki makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat masing-masing. Pada kalimat (7) *maju mundur* merupakan komposisi karena memiliki makna baru yaitu ‘ragu-ragu’, sedangkan pada kalimat (8) *maju mundur* bertindak sebagai frasa, karena tidak memunculkan makna baru, selain itu *maju mundur* dalam kalimat (60) juga dapat disisipi kata lain:

- (7a) Sejauh ini Pemerintah masih *ragu-ragu* dalam memutuskan kebijakan terkait konsumsi BBM.
- (8a) Pencuri semakin panik, dia hanya bisa *berjalan maju dan mundur* di tengah keramaian jalan.

Perbedaan kedua kalimat (7-8) yaitu makna ‘ragu-ragu’ (7a) merupakan kategori ajektiva atau kata sifat, yang menggambarkan keadaan subjek. Sedangkan makna ‘maju dan mundur’ pada (8a) merupakan kategori verba yang menggambarkan apa yang sedang dilakukan Subjek.

Jadi, simpulan dari hasil analisis komposisi yang berasal dari kata *maju* ada dua, yaitu

komposisi *maju masa* (KK-KB) dan komposisi yang juga dapat berstatus frasa, yaitu komposisi *maju mundur* (KK-KK).

BAB IV PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka didapatkan simpulan sebagai berikut:

1. Bentuk afiks yang ditemukan pada penelitian ini ada empat macam, antara lain: prefiks ({meN- /di-}, {se-}, {ter-}); sufiks ({-an}, {-in}, {-kan}, {-nya}); konfiks ({ke-an}, {peN-an}, dan {se-nya}), dan kombinasi afiks ({ber-an}, {berke-an}, {meN-I / di-I}, {meN-kan / di-kan}, {memper-kan / diper-kan}, {ter-kan}). Proses afiksasi baik berupa prefiks, sufiks, konfiks, maupun kombinasi afiks, menyebabkan perubahan bentuk, dan makna. Makna yang muncul akibat adanya afiksasi bergantung pada jenis afiks yang membentuknya.
2. Reduplikasi pada kata *maju* ada dua macam reduplikasi, yaitu reduplikasi seluruh, dan reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Makna reduplikasi bergantung dengan reduplikasi bentuk dasar yang membentuknya.
3. Komposisi yang berasal dari kata *maju* ditemukan sejumlah dua konstruksi, yaitu konstruksi (KK-KB) dan konstruksi (KK-KK). Makna komposisi tidak bergantung dari makna unsur-unsur pembentuknya, karena makna yang terbentuk merupakan makna baru yang berbeda dengan makna asli dalam unsur-unsur pembentuknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Azizah, Nur. 2017. "Proses Morfologis Kata *Minta* dan Sinonimnya". Skripsi (S1) Universitas Diponegoro, Semarang.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- _____.2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2012. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kbbi.kemdikbud.go.id. (diakses tanggal 15 Agustus 2017)
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi.
- Munandar, Yusuf. 2016. "Afiks Pembentuk Verba Bahasa Sunda". *Jurnal Humanika* Vol. 1, No. 16. (diunggah tanggal 07 Maret 2016, diunduh tanggal 02 Agustus 2017)
- Muslich, Masnur. 2010. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumiaksara.
- Pessiwarissa, Leonora farilyn. 2013. "Morfologi Verba Bahasa Melayu Ambon (BMA). Tesis (S2) Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. (diunggah tanggal 24 Maret 2016, diunduh tanggal 02 Agustus 2017)
- Putra, Wahyu Dwi dkk. 2016. "Proses Morfologis Pembentukan Kata Ragam Walika". *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 7, No. 1. (diunggah tanggal 30 Juni 2016, diunduh tanggal 02 Agustus 2017)
- Ramlan, M. 2009. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tea, Romel. 2014. "Media Online: Pengertian dan Karakteristik". <http://romeltea.com/media-online-pengertian-dan-karakteristik/> (diunggah tanggal 14 April 2014, diakses tanggal 15 Agustus 2017)
- Yasiroh, Nasiatun. 2013. "Proses Morfologis Bahasa Melayu Palembang". Skripsi (S1) Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta. (diunggah tanggal 01 Juli 2015, diunduh tanggal 02 Agustus 2017)